

Implementasi Dakwah H. dr. Nurul Kawakib, Sp.B., Finacs. dalam Praktek Operasi terhadap Pasiien dengan Pendekatan Spiritual Sebagai Proses Holistik Terapi

Halimatus Sya'diyah¹⁾, Imam Syafi'i²⁾

¹Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Email : halimatus.sa@gmail.com¹, safiiism04@gmail.com²

Abstrak : Secara dhohir, dokter memang pahlawan penyembuh berbagai sakit dengan bakat dan keluesan ilmu medis yang dikuasainya. Bertahun-tahun mereka mengenyam studi kedokteran dengan biaya yang tak sedikit. Namun berhasil ditempuh oleh dorongan keinginan, perjuangan juga usaha yang mendukung pada diri masing-masing dokter. Menggapai mimpi untuk menolong orang yang membutuhkan. Menuai hasil serta mengamalkan ilmu. Pada karya ilmiah ini nantinya, penulis akan menyaksikan langsung bagaimana praktek operasi bedah seorang dokter tersebut kepada pasien dengan menggunakan dakwah dengan media yang bernama pendekatan spiritual sebagai proses holistik dan bagaimana interaksi pasien pra bedah juga pasca bedah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui implementasi dakwah seorang dokter spesialis bedah terhadap pasien operasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebuah hal yang tidak bisa dipungkiri lagi adalah bahwa manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah bisa melepaskan dirinya dari manusia lain. Adapun sedekah ini juga merupakan penerapan dakwah dokter tersebut. Cara ini merupakan tindakan tolong menolong terhadap sesama terutama orang yang lebih membutuhkan. Karena hakikat manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia butuh orang lain dalam hidupnya.

Kata Kunci : *Implementasi Dakwah, Operasi, Spiritual, Holistik Terapi*

Abstract : In a dhohir way, doctors are heroes who heal various illnesses with the talent and flexibility of medical knowledge that they master. For years they have studied medicine at a cost that is not small. However, it was successfully pursued by the encouragement of desire, struggle as well as efforts that supported each doctor. Reaching dreams to help people in need. Reap the results and practice knowledge. In this scientific work later, the author will witness firsthand how a doctor's surgical operations practice to patients by using da'wah with a media called spiritual approach as a holistic process and how the interaction between pre-surgery and post-surgery patients. This study aims to reveal and find out the implementation of the da'wah of a surgeon to surgery patients. In this study, researchers used qualitative methods. Qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. One thing that cannot be denied is that humans in their lives will never be able to separate themselves from other humans. As for this alms is also the application of the doctor's da'wah. This method is an act of helping others, especially those who are more in need. Because human nature cannot live alone. He needs other people in his life.

Keywords: *Implementation of Da'wah, Operation, Spiritual, Holistic Therapy*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam keanekaragaman makhluk yang berbeda dalam segi bentuk dan ciri khasnya di seluruh penjuru dunia. Komunikasi merupakan alat tersampainya sebuah pesan. Dari sini lahirlah sebuah simbol komunikasi yang telah disepakati di setiap daerah tertentu. Dengan adanya simbol dalam berkomunikasi dapat memudahkan tersampainya berbagai pesan apapun. Karena manusia itu

mebutuhkan komunikasi untuk menunjang dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan berbagai bentuk makhluknya adalah supaya mereka dapat bersosialisasi dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana juga Firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi?*"²

Bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi, tidak lain adalah agar mereka dapat menjadi pemimpin yang kelak akan memberikan pengaruh yang baik dalam artian untuk berdakwah kepada generasi penerus umat. Hingga melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah.

Begitupun juga Tolong menolong dalam kebaikan juga merupakan anjuran dan juga perintah Allah Swt. Sebagaimana yang telah termaktub dalam firmanNya yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaNya*" (Q.S : Al-Maidah : 2)³

Dalam kehidupan fana, hal yang real terjadi adalah terjadinya interaksi sosial kemasyarakatan antara satu orang dengan orang yang lain. Bagaimana manusia itu pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri tanpa hadirnya manusia yang lain disekitarnya. Mengingat akan kisah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, yaitu Nabi Adam. Seorang wanita yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam untuk dijadikan teman hidup. Dia adalah ibu Hawa.

Dari kisah ini juga bisa dijadikan acuan dalam interaksi soisal kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dengan adanya ayat yang menerangkan tentang tolong menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan dapat dijadikan sebagai landasan setiap manusia dalam menjalani hidup bersosial.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*"⁴

¹ Al-Qur-an, 49 Al-Hujurat :13

² al-Qur-an, 2 Al-Baqarah : 30.

³ al-Qur-an, 5 Al-Maidah :2.

⁴ al-Qur-an, 4 An-Nisa':1

Dan dengan tolong menolong dalam kebaikan menjadi kemudahan dalam berdakwah. Kenapa demikian?, Karena dari interaksi tersebut dapat menciptakan keakraban sesama saudara seagama dari adanya tolong menolong. Dari sebuah keakraban yang terjalin sesama manusia menjadi kemudahan tersendiri dalam menyampaikan risalah dari Allah maupun RasulNya.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bjuah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

(Q.S Yusuf : 108)⁵

Bahwa ayat ini menjelaskan untuk mengikut daripada ajaran agama Allah dan RasulNya. Karena hal itu merupakan bentuk dakwah yang nyata.

Dalam sabda Nabi Muhammad Saw juga menganjurkan untuk menyampaikan ilmu meskipun sedikit:

بلغوا عنى ولو آية

“Sampaikanlah apa-apa dariKu, walau satu ayat” (al-Hadits)⁶

Permasalahan yang kerap didengar oleh banyak orang yang mungkin bisa dikatakan hal yang wajar adalah musibah. Dalam kehidupan manusia tidak luput akan adanya gejala arus gelombang yang tidak selamanya berjalan mulus. Sebuah rintangan akan menjadi jembatan bagi seseorang yang akan menggapai apapun tujuan itu. Jika jembatan tersebut bisa dilewati dengan baik, maka berhasillah seorang tersebut dalam menuju tujuannya.

Begitupula musibah yang bernama sakit. Hal yang mungkin terjadi pada semua manusia di dunia. Namun menjadi sebuah kebencian tentunya. Ketika seorang mengalami hal tersebut, kondisi fisik dan psikis akan mengganggu kenyamanan aktifitas sehari-hari. Maka, secara tidak langsung membutuhkan yang namanya materi untuk menjadi penunjang sakit tersebut.

Berobat ke dokter akan menjadi keputusan setiap orang sakit. Menguarakan berbagai keluhan atas penyebabnya. Dengan harapan mendapat solusi terhadap penyakit yang diderita. Namun banyak orang yang lupa tentang kuasa Sang Pencipta alam semesta Allah Swt yang pada hakikatnya, ada dibalik semua permasalahan, yang tak terkecuali “sakit”. Bahkan tak jarang orang-orang yang mengatakan “*Aku bisa sembuh karena obat ini dengan menggunakan resep dokter.*” Dari persepsi tersebut, telah jelas mereka telah lupa kepada Dzat yang membuat sakit. Hingga dalam hal ini perlu bagi seseorang tersebut untuk lebih mendalami lebih dalam hal yang terkandung dalam persepsi tersebut.

Secara dhohir, dokter memang pahlawan penyembuh berbagai sakit dengan bakat dan keluesan ilmu medis yang dikuasainya. Bertahun-tahun mereka mengenyam studi kedokteran dengan biaya yang tak sedikit. Namun berhasil ditempuh oleh dorongan keingingan, perjuangan juga usaha yang mendukung pada diri masing-masing dokter. Menggapai mimpi untuk menolong orang yang membutuhkan. Menuai hasil serta mengamalkan ilmu.

Perlu semua orang ketahui bahwa hal ini ibarat pincang jika hanya dikatagorikan secara dhohir. Sebab segala sesuatu yang tak nampak belum banyak disadari oleh istilah “*spiritualnya*”. Karena dengan mengenal dan memahami istilah tersebut, maka hakikat sakit akan dapat terjawab.

Seringkali juga kita mendengar kata “*operasi*” dalam kehidupan sehari-hari. Baik dari kalangan orang biasa sampai kalangan dokter sendiri. Apalagi jika seorang dokter spesialis bedah, maka ia mungkin setiap hari akan menangani hal semacam itu. Tidak memungkirinya dengan

⁵ al-Qur-an, 12 Yusuf : 108.

⁶ Litho'atilah, 2010, *Penggetar Hati*, Yogyakarta: PT Al-Aziziyah Press, hlm. 95.

istilah “nyeri”. Orang yang mengalami sakit pasti merasakan adanya rasa nyeri dalam tubuhnya. Suatu hal yang sangat mengganggu kenyamanan kehidupan setiap individual.

Berbicara mengenai kata *operasi* dan *nyeri*, merupakan dua hal yang realita terjadi, serta dialami oleh kebanyakan orang. Ketika orang melakukan yang namanya operasi, maka secara tidak langsung akan mengalami yang namanya pembedahan yang dalam segi psikologis orang timbul perasaan cemas dengan sendirinya. Sehingga persepsi orang mengatakan “ Seakan-akan operasi itu antara hidup dan mati.” Dalam segi ilmu medis memang bisa dikatakan benar apabila para dokter gagal dalam melakukan pembedahan (operasi).

Permasalahan yang kerap terjadi pada pasien adalah perasaan stress atau depresi menjelang putus asa (ketidakstabilan emosi), maka hal yang harus dilakukan adalah dengan cara menetralsisir kondisi yang tidak stabil untuk menjadikan kondisi pasien tersebut normal. Hingga dengan kondisi yang stabil, operasi akan bisa untuk dilaksanakan.

Akan tetapi, kembali pada hakikat Dzat yang memiliki kuasa dalam segala hal tak terkecuali hidup dan mati.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“ *Setiap yang bernyawa pasti akan mati*”(QS Al-Imran:185).⁷

Manusia didunia hanyalah sekedar singgah sejenak. Menjalankan perintah yang seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ *Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu*” (Q.S Adz-Dzariat :56)⁸

Maka dari sini penulis menyimpulkan bahwa tujuan semua makhluk ciptaan Allah akan kembali kepadaNya. Menyembah serta beribadah semasa hidup demi mencapai kebahagiaan sejati di hari penantian kelak.

Manusia cenderung menganggap bahwa ujian atau cobaan hidup hanya terbatas pada hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Seperti sakit, kesedihan, kecelakaan atau hal –hal yang lain yang lazim disebut musibah. Terkadang tidak terasa bahwa nikmat berupa kesehatan, kekayaan, kesenangan, jabatan, dan kemewahan merupakan ujian dan cobaan juga.

Hakikat ujian yang berupa kesenangan dan kenikmatan jauh lebih berat daripada ujian berupa sakit dan kemelaratan. Banyak manusia yang tidak memahami bahwa kenikmatan dan kesenangan itu sebagai ujian dari Allah. Pada akhirnya semua kenikmatan yang diberikan kepadanya menjadi sumber malapetaka bagi dirinya.

Inilah hakikat ujian kehidupan yang harus dipahami agar tidak terbuai dalam kegembiraan dan kesedihan. Semua itu adalah sama-sama ujian dari Allah Swt. Ketika sebuah kesabaran dan keikhlasan tertanam pada diri manusia dalam menghadapi sakit atau musibah, ini dapat menimbulkan ketenangan jiwa. Karena pada saat itulah Allah sedang jatuh cinta pada hambaNya. Adakah kebahagiaan sejati melebihi menjadi kekasih Allah?

Namun tidaklah mudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak ada kemantaban dalam hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membutuhkan ketekadan niat yang tulus serta ilmu yang mumpuni untuk meraih itu semua.

⁷ al-Qur-an, 3 Al-Imran : 185.

⁸ al-Qur-an, 51 Ad Dzariat : 56

Seorang dokter ini mampu membuktikan secara ilmiah lewat penelitian yang telah dilakukannya, bahwa dengan manajemen kejiwaan dan motivasi spiritual mampu meredakan rasa sakit dan nyeri pada orang sakit, terutama sakitnya orang yang telah menjalani operasi bedah.⁹

Dialah Nurul Kawakib seorang dokter spesialis bedah, yang menggunakan profesinya sebagai dakwah, dakwah yang beliau lakukan tentunya berbeda dengan dakwah-dakwah secara umum, karena ia melakukan dakwahnya kepada pasien-pasien yang datang untuk berobat kepadanya. Namun, dalam sebuah kasus lain yang terjadi beberapa tahun yang lalu lebih tepatnya pada tahun 2017 silam. Ketika peneliti sakit kemudian berobat dan berkonsultasi di tempat praktek beliau. Beliau mengatakan dengan bijaknya, "Bahwa hakikat sakit itu bersumber pada Sang Kholiq yaitu, Allah Swt. Jadi kita sebagai makhlukNya haruslah ingat dan hanya bergantung kepadaNya semata. Meminta kesembuhan kepadaNya karena saya ini hanya sebagai perantara saja, tanpa pertolongan dan izinNya saya tidak akan bisa berbuat apa-apa."

Sebuah hal yang menjadi tugas utama seorang dokter adalah mengobati pasien. Adapun adanya seorang dokter yang menjadikan dakwah menjadi profesinya juga, merupakan suatu hal yang jarang terjadi. Dari pernyataan pengalaman pribadi penulis, maka bisa disimpulkan bahwa memang benar adanya, seorang dokter yang selain mengobati pasien ia juga melakukan dakwah.

Dari pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan yang bisa dikatakan tidak wajar ini, tentang seorang dokter yang melakukan dakwah sebagai profesinya, selain mengobati pasien. Maka, pada akhirnya penulis memutuskan untuk menjadikannya sebuah penelitian yang perlu untuk dikaji dengan judul "Implementasi Dakwah H. Nurul Kawakib, dr. Sp.B. FINACS Dalam Praktek Operasi Dengan Pendekatan Spiritual Sebagai Proses Holistik."

Pada karya ilmiah ini nantinya, penulis akan menyaksikan langsung bagaimana praktek operasi bedah seorang dokter tersebut kepada pasien dengan menggunakan dakwah dengan media yang bernama pendekatan spiritual sebagai proses holistik dan bagaimana interaksi pasien pra bedah juga pasca bedah.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui implementasi dakwah seorang dokter spesialis bedah terhadap pasien operasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹¹

Jadi, pada penelitian ini yang mengetahui kondisi lapangannya adalah peneliti itu sendiri, bagaimana Ia mengumpulkan data-data yang didapatkan melalui survey ke tempat yang menjadi penelitiannya. Bertujuan agar data yang diperoleh itu menjadi data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Maka dalam hal ini peneliti memungkinkan berada di tempat penelitiannya dengan menghabiskan beberapa waktu untuk menggali atau mencari data-data yang dibutuhkan. Sampai benar-benar data yang dibutuhkan diperoleh oleh peneliti.

⁹ Nurul Kawakib, 2013, *Dabsyatnya Terapi Spiritual*, Kata Pengantar KH Abdul Ghafur, Surabaya : Intrigafika Sukses Mulia. VIII-X.

¹⁰ Lexy J. 2016, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, hlm. 3.

¹¹ Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : PT Alfabeta, hlm. 8-9.

Pada pembahasan karya ilmiah ini, peneliti mengambil objeknya adalah seorang dokter spesialis bedah dalam melakukan dakwah dengan terapi spiritual terhadap pasien.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Implementasi Dakwah H. Nurul Kawakib, dr., Sp.B., FINACS Terhadap Pasien Operasi Dengan Pendekatan Spiritual

a. PENDEKATAN SPIRITUAL

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَفُؤُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kebinaaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S: A-Imran: 112)

Ayat di atas adalah sebagai pedoman bahwa pendekatan spiritual yang dilakukan oleh H. Nurul Kawakib, dr., FINACS adalah, sebagai berikut:

a. Hablumminallah (Berhubungan dengan Allah)

Bersama Allah SWT/Hablumminallah meliputi : Syariat, tarikat, hakikat, makrifat.¹²

Seperti yang dikatakan oleh as-Syaikh Ibrahim al-Laqqani di dalam kitabnya yang berbentuk bait :

واجزم بأن اولا مما يجب * معرفة

“Dan mantapkanlah bahwa kewajiban yang pertama adalah ma’rifat”

Yang terkena perintah pada bait ini adalah tiap-tiap mukallaf, baik laki-laki atau perempuan, merdeka, atau budak, jin atau manusia.¹³

Bahwa ma’rifatullah merupakan kewajiban manusia sebagai hambaNya untuk selalu mengingat akan keberadaannya.

Syariat: “Dzikrullah kapanpun jangan berhenti lisan mengucapkan ‘Allah’, “*La ilaha illallah*” dan lain-lain. *Hakikat*: “*Dzikir nafas masuk Allah’HU. Makrifat* “*Dzikir nafas keluar Allah/AH-Hu Hu Hu, Ab AH AH, HU AH HU AH HU AH*” dan lain-lain. Muraqabah dalam setiap nafas ingat Allah Swt disiasati dengan gerak tangan gerak kaki dll.¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali mengatakan tentang tingkatan-tingkatan rasa takut. Bahwa takut itu adalah cambuk Allah. Dengan cambuk itu, digiringlah hamba-hambaNya untuk selalu tekun pada ilmu dan amal. Dengan ilmu dan amal, diharapkan mereka mempunyai kecenderungan untuk mendekati diri kepadaNya.¹⁵

Istilah “mendekatkan kepada Allah” berarti hendaknya tidak serta merta dimaknai apa adanya. Maksudnya “mendekatkan diri” yang difahami sebagai jerih payah seseorang, tekad, usaha pencarian, dan bahwa seseorang yang menghadap Allah sesungguhnya bukanlah arti sebenarnya. Arti sebenarnya adalah bahwa Allah lah yang menghadap kepada seseorang, bukan seseorang yang menghadap kepadaNya.¹⁶

¹² Informan menjelaskan.

¹³ Tgh Mujiburrahman, 2010, *Terjemah Jaubarut Tauhid*, Surabaya: PT Mutiara Ilmu, hlm 31.

¹⁴ Informan menjelaskan.

¹⁵ Abu Fajar al-Qalami, 2008, *Perjalanan Hidup Sebelum & Sesudah Mati*, Surabaya: PT Gita Media Press, hlm. 65.

¹⁶ Habib Ali al-Jufri, 2017, *Terapi Ruhani Untuk Semua (Mengetuk Sanubari Untuk Berlari Menjemput Kasih Ilahi)*, Jakarta :PT Zaman, hlm 20-21.

Begitu juga yang ditulis oleh Syaikh Ibn 'Athailah as-Sakandari dalam kitabnya "Al-Hikam", yang telah diterjemahkan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad. Bahwa Dzikir itu sebenarnya tidak hanya dengan lisan. Setiap perilaku, tindakan untuk mengingat Allah boleh disebut dzikir. Ada dzikir dengan hati, lisan, pikiran, dan perbuatan.¹⁷

Adapun dzikir, bila ada orang dengan hati, dengan lisan bila tidak orang, sampai dengan jadi dzikir otomatis jadi dzikir tanpa disuruh tanpa dipikir sebab sudah terbiasa karena dibiasakan, "istilabe wong tasawuf dzikire wes bareng gerak.e darab, dzikirnya mendarab daging, meskipun saat naz'a tidak sadar pas dicabut nyawae mati husnul khotimah".¹⁸

Dari sudut ilmu kesehatan jiwa, diketahui dzikir merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Dzikir merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingatNya. Dzikir disini lebih berfungsi sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak melakukan dzikir akan menjadikan hati tenang, tenang dan damai.¹⁹

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedahsyatan dzikir sebagai salah satu terapi psikis seseorang. Antara dua ilmu yang saling menyatu untuk menjadikan seseorang lebih mudah dalam mencapai tingkat kedekatannya kepada Allah.

Semoga Allah SWT lekas sembuhkan jasmani serta tidak kambuh (doa tuntutan diri) dan rohani bisa ibadah istiqamah (do'a tuntutan Tuhan)

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ...! أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Bila tidak sembuh jasmani semoga Allah swt sembuhkan Rohani/mati husnul khotimah. Allahummakhtim lana bi husnil khotimah²⁰

Adapun menurut teori yang dikemukakan oleh Eric Berne (1961), seorang ahli ilmu jiwa terkenal di Amerika. Mengatakan tentang sebuah teori yaitu "Analisis Transaksional", bahwa teori ini merupakan pendekatan psyskoterapy dalam konseling yang lebih mengutamakan interaksi antara individu satu dengan individu yang lain baik verbal maupun non verbal.²¹

Teori ini sesuai dengan data yang diperoleh di atas. Bahwa dengan menggunakan teori transaksional sebagai penguat dalam data yang diperoleh mengenai pendekatan spiritual, maka teori tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung dalam pengolahan data dalam bab ini. Adanya interaksi yang terjalin diantara dua individu, akan lebih mudah seorang komunikator menyampaikan pesan dan mengetahui kondisi komunikannya dalam segi fisik dan psikisnya tentunya. Yakni komunikasi yang terjalin antara dokter dengan pasiennya.

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh dokter tersebut dalam menjadikan terapi spiritual sebagai penerapan dakwahnya terhadap pasien. Beliau selalu mencoba untuk mengetahui kondisi emosional pasien yang akan melakukan operasi. Karena yang pasti dialami oleh pasien operasi adalah sebuah kecemasan dan ketakutan, maka dengan cara pendekatan spiritual inilah bisa mengurangi tingkat emosional dan kecemasan pra operasi.

Adapun maksud dari hablumminallah dari data yang diperoleh peneliti dan digabungkan dengan teori yang digunakan tersebut di atas adalah cara dokter tersebut dalam menangani pasien operasi dengan selalu mengajak pasien untuk berdzikir, mengingat Allah, berdo'a. karena dengan seperti itu, maka dapat mengelola kecemasan pra bedah. Dan itu memang

¹⁷ Syaikh Ibn 'Athailah as-Sakandari, 2010, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: PT Mutiara Ilmu, hlm.125.

¹⁸ Informan menjelaskan.

¹⁹ Widuri Nur Anggraeni, Subandi, , *Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Esensial*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 No.1, Juni 2014hlm. 86.

²⁰ Informan menjelaskan.

²¹ http://www.academia.edu/27940126/PENDEKATAN_PSIKOTERAPI_ANALISIS_TRANSAKSIONAL.

terbukti, bahwa melakukan pendekatan spiritual sebagai cara paling ampuh dalam mengelola kecemasan. Apalagi yang dialami oleh orang yang akan melakukan pembedahan.

Adapun yang dilakukan oleh dokter tersebut adalah juga memberi fasilitas dan cara-cara spiritual yang mendukung dalam proses penanganan kepada pasien operasi, sebagai berikut :

- Ketika pasien akan operasi di putar tape recorder mengaji Al-Qur'an sampai pasien pulang ONE DAY CARE SURGERY (operasi sehari pulang).
- Masuk ruang operasi mengucapkan "Assalamu'alaikum."
- Ketika pasien masuk ruang operasi diajak membaca "Bismillahirrahmaniirahim" kemudian dibius sebelum operasi.
- Ketika akan membelah, membaca do'a akan operasi "Bismillah Sholli 'Ala Muhammad Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil 'alallahi Tawakkalna."
- Ketika selesai operasi diajak membaca "Alhamdulillah" dan di do'akan semoga Allah SWT lekas sembuhkan.
- Kemudian ketika pasien pulang dikasih buku atau CD "Dahsyatnya Terapi Spiritual."²²

Salah satu cara dokter tersebut di atas tersebut dengan memutarakan tipe recorder, yang mana hal ini seperti halnya dengan karya ilmiah orang lain yang mengatakan bahwa pada kelompok intervensi berdasarkan hasil uji paired sample t-test didapat rata-rata pre-test 21,44 menjadi post-test 15,92 ($t=5,081$, $df=24$, $p<0,05$) berarti ada perbedaan signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada kelompok dapat terjadi karena adanya intervensi terapi musik.

Terapi musik dapat membantu mengekspresikan perasaan dan memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi seseorang.²³

Uraian di atas sesuai dengan yang dilakukan oleh dokter tersebut. Maka, menurut beliau terapi musik yang diputar terhadap pasien operasi adalah Murottal al-Qur'an 30 juz. Karena suara tersebut dapat mengatasi suasana hati yang gelisah baik orang yang akan melakukan operasi maupun orang lain yang sehat.

Dari hasil penerapan dakwah yang dilakukan oleh dokter ketika praktek operasi kepada pasien, salah satunya juga dengan berbincang-bincang kepada pasien dan juga tim operasi yang terdiri dari dua sampai 3 orang atau bahkan sampai lebih, jika memang status operasinya adalah untuk penyakit yang memang tidak membutuhkan pembiusan total. Jadi beliau menjadikan ruang operasi itu tempat yang nyaman bagi pasien sehingga tidak ada rasa takut dan cemas selama prosesi operasi.

Mulai dari beliau melakukan insisi²⁴ awal hingga telah berjalan pembedahan tersebut, beliau mencoba untuk sekedar menyapa pasien dengan kalimat seperti ini "Bu, wedi ta njengan, nopo sakit ta?"²⁵, kemudian pasien tersebut menjawab "Mboten dok, wong kulo pengen waras kok."²⁶ Dan beliau akan melakukan hal tersebut beberapa kali, untuk memastikan apakah pasien merasakan sakit atau tidak ketika proses pembedahan tersebut. Cara dokter ini dalam menangani pasien inilah yang merupakan komunikasi antar pribadi antara dokter dan pasien. Bagaimana seorang dokter mampu membuat rasa kepanikan, kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh pasien pra operasi ini mampu dlenyapkan oleh cara dokter tersebut dengan selalu mengajak pasien untuk berdo'a ketika dan sesudah operasi juga sebelum melakukan insisi.

²² Informan menjelaskan.

²³ Wenny Safitri Dkk, *Terapi Musik Dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi*, Media Ilmu Kesehatan Vol. 5, No. 1, April 2016, hlm 4-5

²⁴ Istilah medis yang artinya tindakan pemotongan dengan alat tajam.

²⁵ Baca: Bu, takut ta, apa terasa sakit?

²⁶ Baca: Tidak dok, orang saya ingin sembuh.

Adapun hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dicantumkan oleh peneliti di atas bahwa dengan melakukan pendekatan spiritual adalah bentuk bukti terapi individual antara dokter dan pasien yang dapat mengasilkan umpan balik, jadi pasien dapat merasakan yang namanya ketenangan pasca operasi karena adanya pendekatan spiritual yang diterapkan oleh dokter tersebut seperti yang telah diterangkan di atas.

Selain melakukan pendekatan spiritual untuk merubah mindset dan situasi rohani pasien, agar ketika sakit ataupun ketika dalam proses pembedahan, bisa menghindari kecemasan dan diusahakan agar selalu berdzikir. Dokter tersebut juga melakukan cara dengan mengetahui keadaan pasien seutuhnya. Istilahnya adalah melakukan “*pendekatan holistik*” yang merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan di sejumlah negara maju.²⁷

Dossey mengembangkan paradigma holistik dalam keperawatan bahwa *body-mind-spirit* adalah sesuatu yang saling ketergantungan saling memperkuat satu sama lain, keberadaannya sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan (healing). Paradigm ini memberikan sugesti secara alamiah bahwa proses penyembuhan merupakan proses spiritual yang mencerminkan totalitas manusia.²⁸

Menjadikan pedoman tersebut dalam setiap individu seorang dokter merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi pasien maupun dokter itu sendiri. Karena mengetahui kondisi pasien seutuhnya dapat menambah pengalaman bagi seorang dokter ketika menangani sebuah penyakit. Semakin mendalam dalam melakukan tindakan akan lebih mudah para dokter mengetahui kondisi fisik dan psikis setiap pasien yang mengalami keluhan penyakit yang berbeda-beda di seluruh dunia.

Sedekah, silaturrahim, mendoakan orang lain yang juga sakit dan lain-lain”(Obatilah orang yang sakit diantara kalian dengan sedekah)”(H.R Tabrani dan Baihaqi).²⁹

Sedekah dengan niat “Yuridu harsaddun-ya minta Allah Swt sembuhkan sakitnya”, minta didoakan orang yang disedekahi agar sakitnya disembuhkan Allah Swt. Silaturrahmi minta doa ke ahlinya atau ke orang yang mustajab doanya kiyai waliyullah, yang di doakan –mantul ke yang mendoakan.³⁰

Jadi, dengan melakukan sedekah juga merupakan implementasi dakwah spiritual beliau. Dengan cara mengambil biaya operasi pasien sebanyak 20 persen dari keseluruhan biaya tersebut. Hal ini selalu dilakukan terhadap semua pasien operasi. Seperti contoh ketika peneliti melakukan penelitian : seorang pasien yang mengidap penyakit *hemoroid stadium IV*, ini telah melakukan operasi dengan biaya paket 4.500.0000 dan dokter tersebut mengambil 20 persen untuk di shodakohkan dengan niat agar yang dishodakohi mendoakan orang yang sakit tersebut. Jadi biaya operasi sebanyak 4.500.000 – 20 persen. 20 persen sama dengan= 600.000. Totalnya, 4.500.000-600.000 = 3.900.000. Adapun hal ini hanya diketahui oleh dokter tersebut dan pasien tidak mengetahui mengenai pengambilan 20 persen tersebut.

Dan setiap operasi yang dilaksanakan, biaya yang harus ditanggung oleh keluarga setia pasien adalah berbeda-beda. Tergantung penyakit yang diderita setiap pasien operasi.

Sebuah hal yang tidak bisa dipungkiri lagi adalah bahwa manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah bisa melepaskan dirinya dari manusia lain.³¹ Adapun *sedekah* ini juga merupakan

²⁷ Ermawati Zulikhatin Nuroh, *Pendekatan Holistik dan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833 Vol, 5, No. 2, Agustus 2016, hlm 313.

²⁸ Ahmad Yusuf Dkk, *Peningkatan Coping Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Melalui Terapi Spiritual Direction, Obedience, dan Acceptance (doa)*, Jurnal Ners Vol. 7 No. 2 Oktober 2012: 196-202, hlm 197.

²⁹ Informan menjelaskan.

³⁰ Informan menjelaskan.

³¹ Kustadi Suhandang, 2013, *Ilmu Dakwah Perpektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 145.

penerapan dakwah dokter tersebut. Cara ini merupakan tindakan tolong menolong terhadap sesama terutama orang yang lebih membutuhkan. Karena hakikat manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia butuh orang lain dalam hidupnya.

Sebagai proses holistik, maka teknik wawancara medis dapat mendukung proses ini kepada pasien. Adapun dalam proses wawancara tersebut, terdapat 2 teknik, yaitu:

1. Teknik reseptif adalah melihat, mendengar, mencatat reaksi emosional pasien, dan reaksi emosional diri sendiri (dalam hal ini pewawancara atau dokter)
2. Teknik manipulatif, antara lain memacu untuk bercerita, menghambat cerita, memformulasikan pertanyaan, memperjelas jawaban, dan membuat rangkuman.³²

Dengan dua teknik tersebut hubungan antara dokter dan pasien akan terjalin baik hingga menghasilkan suatu jawaban yang sesuai dan cocok terhadap keluhan pasien untuk dikeluhkan kepada dokter. Dari sebuah representasi tentang sakit yang dialami kepada dokter, maka dokter akan berusaha untuk melihat reaksi emosional baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat menyimpulkan dan membuat diagnose atas sebuah penyakit pasien tersebut. Hal yang dimaksud holistik yang dilakukan oleh dokter Nurul Kawakib dalam menjadikan holistik sebagai proses terapi.

b. *Hablumminannaas* (kemanusiaan)

Hubungan yang selalu terjalin antara dokter spesialis bedah ini dengan pasien dan juga orang lain adalah sikap ramah yang diterapkan. Hal ini tidak hanya berhadapan kepada pasien dan juga orang terdekatnya seperti keluarga saja. Akan tetapi kepada semua orang yang beliau tidak mengenal pun, beliau selalu bersikap ramah, bijak, dan tidak sombong serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pasien-pasiennya seputar tentang kesehatan meskipun hanya dengan gadget di media sosial seperti facebook atau whatsapp. Hal ini sangat jarang ditemukan oleh peneliti tentang sikap dan perilaku seorang dokter tersebut. Beliau pantas mendapat gelar seorang dai dan seorang dokter yang memiliki akhlak mulia. Karena selain tugas utamanya adalah seorang dokter, beliau juga beberapa kali bahkan sering diminta untuk mengisi acara-acara spiritual (keagamaan) hingga menjadi khatib shalat jumat.

Perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh dokter tersebut itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Penner, Dovidio, Pilaivin, dan Schroeder mencatat bahwa istilah prososial. “mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang lain.”

Istilah yang biasa ditemukan dalam banyak buku teks adalah altruisme. Altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Kendati istilah altruisme dan prososial kerap digunakan untuk merujuk pengertian yang sama. Adapun perbedaan antara keduanya antara lain : perilaku prososial dapat mencakup diterimanya penghargaan karena menolong, sedangkan altruisme menggambarkan tindakan prososial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa memberikan keuntungan bagi si altruis.³³

Jadi, menurut peneliti teori dari perilaku prososial dan altruisme ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh dokter tersebut, bagaimana naluri dan keterikatan seorang dokter ketika mengetahui seseorang yang mengidap sebuah penyakit apapun itu. Maka tindakan yang harus dilakukan adalah menolong. Interaksi yang ada pada diri semua dokter untuk selalu menolong orang sakit, tanpa mengharap imbalan. Inilah sebenarnya yang harus

³²Soetjiningsih, 2008, *Modul Komunikasi Pasien-Dokter Suatu Pendekatan Holistik*, Jakarta:PT Buku Kedokteran, hlm, 44.

³³Jenny Mercer & Debby Clayton, 2012, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Erlangga, hlm. 121-122.

dilakukan oleh semua dokter. Akan tetapi, adanya sebuah peraturan di rumah sakit-rumah sakit yang mengharuskan pasien untuk melunasi biaya terlebih dahulu sebelum pasien ditangani dan inilah yang menjadikan tindakan seorang dokter akan tertunda terlebih dahulu sehingga sampai biaya tersebut dilunasi oleh keluarga pasien.

Maka hal inilah yang yang dimaksud dengan perilaku prososial yang menggambarkan seorang dokter akan melakukan tindakan kepada pasien dengan mendapat penghargaan yang berupa imbalan sebagaimana usaha yang dilakukan selama menagani pasien operasi tentunya. Adapun pernyataan peneliti tersebut, sesuai dengan "*teori interaksi sosial dan daya Tarik interpersonal*" dalam "*buku psikologi sosial*" karya Tri Dayakisni dan Hudaniah.³⁴

Setelah menguraikan Dari beberapa referensi dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hasil yang didapatkan, maka peneliti akan menyimpulkan lagi bahwa penelitian ini, dimulai dari sebuah teori dan hakikat misi hidup orang Islam. Dengan sebuah misi dan misi tersebut, dapat menjadikan seorang dokter spesialis bedah yang tugas utamanya adalah mengobati pasien ini juga melakukan dakwah sebagai profesi dan kegiatannya sehari-hari. Namun hal ini lebih diutamakan kepada pasien operasi. Adapun dalam penanganan terhadap pasien-pasien operasi, beliau akan menerapkan apa yang menjadi hakikat dan kewajiban seorang muslim sebagai hamba Allah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan hakikat dan kewajiban seorang muslim sebagai hambanya adalah mengenal lebih dekat dengan penciptaNya, yang diistilahkan dengan *ma'rifatullah* dalam ilmu tasawwuf. Dan hal ini selalu diterapkan oleh dokter tersebut, baik dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih kepada pasiennya. Karena memang seorang dokter ahli bedah, maka yang dilakukan setiap harinya adalah menangani operasi. Dengan merubah psikis pasien yang pasti mengalami kecemasan pra operasi melalui *pendekatan spiritual*.

Karena dengan cara tersebut, maka dapat menjadikan seseorang yang sakit, dengan memiliki kecemasan yang luar biasa dalam hatinya, maka dengan pendekatan spiritual akan mampu untuk membangkitkan alam bawah sadar seseorang dari sebuah perasaan cemas dan gelisah ketika dalam keadaan sakit tentunya. Dengan menghilangkan perasaan cemas merupakan tindakan yang efektif, baik untuk kesehatan rohani maupun kesehatan fisik.

Perlu kita ketahui bahwa spiritualitas itu menentukan langkah sukses. Dengan spiritualitas bisa menafsirkan makna-makna yang ada di balik teks, mempersepsi kejadian, memancarkan energi Ilahiah, mengasa intuisi dan kreativitas, menghadirkan harapan dan menemukan apa yang dicari. Dengan spiritualitas akan meraih rahmat Allah Swt dan bahagia yang terbatas, yaitu pertemuan dengan Allah.³⁵

Uraian di atas dapat dijadikan acuan dalam memahami makna spiritual. seorang hamba Allah yang telah mencapai pada tingkat tertinggi dalam mengenal Allah adalah orang-orang yang senantiasa mengabdikan hidupnya semata untuk Allah. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, jika lisan dan hati senantiasa berdzikir, baik ketika sehat, apalagi sakit.

Bagaimana tidak dikatakan sukses jika seorang hamba yang telah mencapai tingkat makrifat. Karena hal tersebut merupakan kenikmatan yang luar biasa. Namun tidaklah mudah untuk dapat mencapai tingkat makrifat dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu untuk membersihkan hati terlebih dahulu dari prasangka-prasangka negatif, dan kenikmatan dunia yang hanya sementara. Untuk mencapai kebahagiaan sejati bersama dengan Allah Swt.

³⁴ Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012, *Psikologi Sosial*, Malang :PT UMM Press.hlm. 105.

³⁵ Nurul Kawakib, 2014, *Dahsyatnya Haji Umrah*, Surabaya: PT Inti Grafika Sukses Mulia, Kata Pengantar.

Menghadirkan motifasi dan memancarkan energi positif dalam diri seorang hamba yang mencapai tingkat tersebut. Mencoba untuk selalu mengkaitkan segala peristiwa, kejadian, takdir kepada Allah semata. Dalam artian, musibah yang berupa sakit. Seorang yang tertimpa sakit, apabila dalam dirinya memiliki jiwa spiritual yang tinggi, maka ia akan ikhlas menjalaninya dan mencoba untuk intropeksi atas segala apa yang terjadi pada dirinya. Menganalisa rencana dzat yang menurunkan musibah, Allah Swt.

Dengan mengetahui sifat-sifat Dzatnya Allah. Apa rencana Allah dengan segala yang telah menjadi kehendakNya. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, adalah dengan mengetahui hakikat Dzat sang pencipta dengan nilai-nilai spiritual seorang hambaNya.

Seperti juga yang telah diuraikan di atas, bahwa hakikat sakit adalah bersumber dari Allah. Sebuah musibah dan kenikmatan merupakan cara Allah ketika sedang jatuh cinta kepada hambaNya. Seberapa kuat cobaan yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya akan menjadi ukuran tingkat spiritual seseorang dalam menjalani apa yang telah diberikan oleh kepadanya tersebut. Bukan hanya musibah yang merupakan cobaan, akan tetapi kenikmatan dunia berupa harta yang melimpah ruah adalah cobaan juga. Sampai manakah orang tersebut mengelola hartanya untuk hal yang bermanfaat, terutama kepada hak orang lain yang dalam hal ini seperti pada pembahasan ilmu zakat dan shodakoh.

Tinggal hambanya saja, mampu bersabar atau sebaliknya ketika tertimpa cobaan-cobaan dari Allah. Semakin seorang mampu untuk bersabar dalam menjalani takdirnya, maka semakin tinggi pula ia akan berlomba untuk mendekat dengan Allah. Karena hakikat kedekatan Allah dengan hambanya adalah begitu dekat hingga tidak bisa diibaratkan dengan dekatnya urat nadi dengan bagian tubuh manusia. Sebab urat nadi itu masih ada jarak dengan bagian tubuh manusia. Hal ini merupakan Allah itu meliputi makhluknya lahir batin, nampak dan tidak.

Semua yang ada didunia fana ini adalah ciptaan Allah. Karena Allah memiliki sifat *qudroh* yang artinya *berkehendak*. Jika Allah berkehendak mendatangkan musibah, maka dengan sifatNya tersebut akan terjadi dengan hanya mnegatakan "*kun fayakun*" jadilah maka jadi. Jadi intinya Allah berkuasa atas segala sesuatu menurut kehendaNya sendiri. Bukan dari keinginan dan kehendak makhluknya. Begitupun sebuah musibah apapun yang terjadi pada makhluk, bahwa telah jelas dari uraian di atas, mereka tidak bisa mengubah dan berkeinginan dengan apa yang diinginkan, kalau Allah tidak berkehendak sesuai keinginan makhluknya. Maka hal tersebut tidak akan terjadi.

Oleh sebab itu, kita sebagai makhlukNya haruslah senantiasa hanya berdoa dan pasrah dengan semua yang telah digariskan oleh Allah untuk para hambanya. Karena pada hakikatnya, Allah lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh hambanya. Allah juga tidak akan memberi cobaan di atas kemampuan hambanya.

Sebagai makhluk Allah, kita juga harus berfikir positif atau selalu berprasangka positif kepada Allah. Bahwa Allah selalu akan menjadikan seorang hambanya yang beriman, sebuah kebaikan dalam hidupnya. Dengan selalu menjalankan perintah, menjauhi laranganNya, berbuat baik kepada sesama dan pasrah dalam artian tidak boleh menuntut kepada Allah ketika sedang berdoa, maka energy positif akan timbul dengan sendirinya pada diri kita.

Mencoba dan terus berlomba-lomba untuk dapat meraih kebahagiaan sejati bersama dengan Allah Swt. Seorang dokter spesialis bedah ini mampu menerapkan nilai spiritual pada diri pasien operasi bedah. Sebuah pengobatan yang seakan-akan dalam keadaan hidup dan mati ini memang menjadikan semua orang yang akan menjalankan pengobatan tersebut mengalami gangguan pada psikis yang berupa kecemasan. Dengan menanamkan nilai spiritual, maka dapat meringankan gangguan kecemasan tersebut. Memberi motivasi dan

energy positif yang dapat menguasai tingkat emosionalnya adalah yang dilakukan oleh dokter tersebut dalam menangani pasien operasi, agar lebih tenang dan berserah pada Allah Swt atas kesembuhannya.

Adapun jika ketika proses operasi berlangsung atau pasca operasi, seorang pasien terlihat seperti tidak tertolong atau Allah berkehendak untuk mengambil nyawanya, maka dokter tersebut akan membimbing pasien tersebut agar meninggal dengan husnul khotimah. Jadi, beliau akan membimbing setiap orang sakit dengan pengobatan operasi, apabila masih belum sembuh, maka cara yang dilakukan adalah mengantarkan untuk memperoleh kesembuhan sejati dengan bertemu Allah Swt.

Dalam teori yang digunakan peneliti dalam menguraikan hasil adalah dua teori yaitu komunikasi antar pribadi dan analisis transaksional. Dan kedua teori ini memiliki kemiripan, yaitu komunikasi yang terjalin oleh dua orang. Karena ketika dokter melakukan operasi kepada pasiennya ini selalu ada umpan balik dari pasien tersebut. Ketika masuk ruang operasi, dokter mengucapkan salam dan menyapa pasien kemudian terjadilah komunikasi antar keduanya. Dalam hal ini yang dilakukan dokter tersebut adalah sesuai dengan cara yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan spiritual. Sebuah pengobatan dengan melihat sisi spiritual yang harus ditanamkan dalam diri pasien operasi sebelum dilakukannya insisi.

Jadi, perlu dikemukakan lagi oleh peneliti bahwa dalam karya ilmiah ini membahas tentang cara penerapan dokter spesialis bedah dalam praktik operasi kepada pasien dengan pendekatan spiritual sebagai proses holistik terapi. Maka hal yang menjadi bagian inti dalam pembahasan ini adalah ketika seorang dokter menangani berbagai keluhan pasien yang bermacam-macam proses operasi pasien mulai awal hingga akhir yang juga menggunakan pendekatan spiritual sebagai salah satu cara dalam pengobatannya selain cara medis.

D. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memaparkan apa yang telah didapat dan dianalisa di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah yang dilakukan oleh H. Nurul Kawakib, dr., Sp.B FINACS dalam praktek kepada pasien dengan pendekatan spiritual sebagai proses holistik terapi adalah dengan dua hal, yaitu:

1. Motivasi Spiritual (Keimanan)

Adapun hal yang pertama meliputi antara lain, meliputi cara sebagai berikut:

- a. Ketika pasien akan operasi di putar tape recorder mengaji Al-Qur'an sampai pasien pulang ONE DAY CARE SURGERY (operasi sehari pulang).
- b. Masuk ruang operasi mengucapkan "Assalamu'alaikum."
- c. Ketika pasien masuk ruang operasi diajak membaca "Bismillahirrahmaniirrahim" kemudian dibius sebelum operasi.
- d. Ketika akan membelah, membaca do'a akan operasi "Bismillah Sholli 'Ala Muhammad Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil 'alallahi Tawakkalna."
- e. Ketika selesai operasi diajak membaca "Alhamdulillah" dan di do'akan semoga Allah SWT lekas sembuhkan.
- f. Kemudian ketika pasien pulang dikasih buku atau CD "Dahsyatnya Terapi Spiritual.
- g. Sedekah, silaturrahim, mendoakan orang lain yang juga sakit. Sedekah dengan niat "Yuridu harsaddun-ya minta Allah Swt sembuhkan sakitnya", minta didoakan orang yang disedekahi agar sakitnya disembuhkan Allah Swt. Silaturrahmi minta doa ke ahlinya atau ke orang yang mustajab doanya kiyai waliyullah, yang di doakan –mantul ke yang mendoakan.

2. Motivasi Kemanusiaan

Melakukan sedekah dengan cara mengambil biaya operasi pasien sebanyak 20 persen dari keseluruhan biaya tersebut. Hal ini selalu dilakukan terhadap semua pasien operasi untuk di shodakohkan kepada kamu dhuafa' agar yang dishodakohi mendoakan orang yang sakit tersebut.

Selain hal di atas, H. Nurul Kawakib, dr., Sp.B. FINACS berperilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia (mencakup artian keramahan, kebaikan, ketidak sombongan, dan lain sebagainya) dalam bersikap kepada orang lain selain pasien seperti, kepada perawatnya dan khalayak banyak baik secara bertatap muka maupun di media sosial.

E. Daftar Pustaka

- 'Athallah as-Sakandari, Syaikh Ibn, 2010, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: PT Mutiara Ilmu.
- Abu Fajar al-Qalami, 2008, *Perjalanan Hidup Sebelum & Sesudah Mati*, Surabaya: PT Gita Media Press.
- Ahmad Yusuf Dkk, *Peningkatan Coping Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Melalui Terapi Spiritual Direction, Obedience, dan Acceptance (doa)*, Jurnal Ners Vol. 7 No. 2 Oktober 2012: 196-202.
- al-Jufri, Habib Ali, 2017, *Terapi Rubani Untuk Semua (Mengetuk Sanubari Untuk Berlari Menjemput Kasih Ilahi)*, Jakarta :PT Zaman.
- Ary Hunanda Kuswandari, Analisis Wacana : Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita Online Detik.Com, *Metalingua*, Vol. 15 No. 2, Desember 2017 :145-152.
- Aziz, M.Ali 2016, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- <http://menurutparaahli.com/tag/terapi-adalah>. diakses pada tanggal 06 desember 2018 at:10.58
- http://www.academia.edu/27940126/PENDEKATAN_PSIKOTERAPI_ANALISIS_TRANSAKSIONAL
- Iwan Ardian, Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan PasienDiabetes Melitus Tipe 2., *Nurscroscope, Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*,2016, 2 (5), 1-9
- Jenny Mercer & Debby Clayton, 2012, Psikologi Sosial, jakarta: PT Erlangga
- Jurnal Al-Munzir Vol. 7 , No. 1, Mei 2014, Hadi Machmud, *Implementasi Dakwah Dalam Keluarga*, Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari.
- Jurnal Tarbawy, Vol. 2, No 1, (2015), Luki Agung Lesmana P, *Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCooustic)*, Dosen Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pendidikan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kawakib, Nurul, 2013,*Dahsyatnya Terapi Spiritual*, Surabaya : Intrigafika Sukses Mulia
- Sumaryono, E.,1999, *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : PT Kanisius.
- Kawakib, Nurul, *Pengaruh Pendekatan Spiritual dan Do'a Prabedah Terhadap Nyeri Pascabedah*, Tugas Akhir (Skripsi) Program Dokter Spesialis Bedah I, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga RSUD Dr. Soetomo Surabaya
- Kustadi Suhandang, 2013, *Ilmu Dakwah Perpektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Litho'atilah, 2010, *Penggetar Hati*, Yogyakarta: PT Al-Aziziyah Press.

- Melisa Indriana Putri, Analisa Perilaku “Political Flaming” Dalam Kolom Komentar Pembaca Pada Pemberitaan Tokoh Politik, *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol 2, No 1, April 2018 : 66-86. hlm 75
- Moleong, J, Lexy. 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman, Tgh, 2010, *Terjemah Jaubarut Taubid*, Surabaya: PT Mutiara Ilmu.
- Muthmainnah zakiyah, *Pengaruh Terapi Spiritual Emosional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penanganan Nyeri Dismenorea*, *Jurnal Sain Med*, Vol. 5. No. 2 Desember 2013; 66-71.
- Nurul Kawakib, 2014, *Dabsyatnya Haji Umrah*, Surabaya: PT Inti Grafika Sukses Mulia.
- Pengertian Operasi Bedah. diakses pada tanggal 08 Desember 2018 pada pukul 15.52.
- Skripsi, Hira Nurfadhilah, *Implementasi Dakwah Islam Pada Siaran One Hafidz One Mosque di Fajar TV*, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Alauddin Makassar. 2016.
- Skripsi, Meli indah Lestari, *Implementasi Dakwah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto 2016.
- Skripsi, Wisnu Handoko, *Analisis Deskriptif Model Komunikasi Interaksional Pada Personal Trainer Dalam Melatih Client*, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018.
- Soetjningsih, 2008, *Modul Komunikasi Pasien-Dokter Suatu Pendekatan Holistik*, Jakarta:PT Buku Kedokteran.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : PT Alfabeta
- Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012, *Psikologi Sosial*, Malang :PT UMM Press
- Tunggul, Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 3 (3) : 301-310 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.copyright 2015, hlm 30s.
- Wenny Savitri Dkk, Terapi Musik dan Tingkat Kecemasan Pasien Operasi, *Medika Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 1, April 2016, Abstrac.
- Widuri Nur Anggraeni, Subandi, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Esensial*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6 No.1, Juni 2014